

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mairing (2018:1-2) mengatakan bahwa “tidak satu orang pun di dunia ini yang bebas dari masalah”. Artinya setiap orang pasti pernah menjumpai masalah dalam kehidupannya. Suatu masalah biasanya memuat suatu yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya akan tetapi berkaitan dengan masalah setiap orang memiliki tipe-tipenya, ada orang yang tidak memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehingga lari dari masalah, ada pula orang yang berusaha menyelesaikan masalahnya tetapi tidak berhasil karena tidak memiliki kemampuan menyelesaikannya, dan ada orang yang berusaha menyelesaikan masalah dan berhasil menyelesaikannya. Setiap orang seharusnya tergolong tipe orang yang berusaha menyelesaikan masalah dan berhasil menyelesaikannya. Alasannya sudah disebutkan sebelumnya yaitu setiap orang pasti berhadapan dengan masalah. Oleh sebab itu setiap orang seharusnya belajar dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah.

Memecahkan suatu masalah merupakan suatu aktivitas dasar bagi manusia. Kenyataan menunjukkan, sebagian besar kehidupan seseorang adalah berhadapan dengan masalah-masalah. Seseorang perlu mencari penyelesaiannya. Bila gagal dengan suatu cara untuk menyelesaikan suatu masalah. Maka harus mencoba menyelesaikannya dengan cara lain. Seseorang harus berani menghadapi masalah untuk menyelesaikannya. Adapun tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu

proses terus menerus manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat. Karena itu siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berpikir secara mandiri. Dengan demikian, tidak berlebihan kiranya, bila pemecahan masalah seyogyanya merupakan strategi belajar mengajar di sekolah. Karena itu pembicaraan di dalam hal ini adalah pemecahan masalah dalam ruang lingkup pengajaran matematika sekolah. Yang menjadi masalah adalah bagaimana pemecahan masalah itu diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar-mengajar matematika. Keterampilan memecahkan masalah harus dimiliki siswa. Keterampilan tersebut akan dimiliki para siswa bila guru mengajarkan bagaimana memecahkan masalah yang efektif kepada siswa.

Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa karena berkaitan dengan bidang ilmu lainnya. Dalam kegiatan sehari-hari tidak lepas dari matematika oleh karena itu pemerintah menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Dengan demikian, mengenai pentingnya pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika Mairing (2018:15) menjelaskan sebagai berikut :

“1)kemampuan pemecahan masalah adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa-siswa dalam belajar matematika; 2)siswa-siswa dapat mengembangkan sikap tekun dan pantang menyerah/gigih melalui belajar menyelesaikan masalah-masalah matematika; 3)siswa-siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui belajar menyelesaikan masalah-masalah matematika; 4)masalah matematika mendorong siswa untuk melakukan pengaitan antarkonsep matematis sehingga konsep-konsep tersebut bermakna dalam pikiran siswa; 5)masalah matematika membuat siswa-siswa memahami manfaat konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari; 6)Pembelajaran yang menggunakan masalah di kelas memberi kesempatan pada siswa-siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kemampuan kerjasama.”

Setelah dilakukan observasi, fakta disekolah menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas XI di SMK Negeri 4 Palangka Raya bahwa dalam kenyataannya hasil belajar matematika siswa kelas XI masih rendah dan kurang memuaskan. Berdasarkan hasil ujian matematika akhir semester Ganjil 2018, siswa kelas XI Multimedia dengan jumlah 93 orang yang memiliki nilai yang rendah pada saat ujian semester ganjil untuk mata pelajaran matematika. Padahal kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika tampak pada hasil belajar, dengan rendahnya hasil belajar maka dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah pula dilihat dari hasil ujian tersebut.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari pihak sekolah jumlah siswa keseluruhannya adalah 560 siswa, sedangkan untuk kelas XI berjumlah 172 siswa dengan 8 rombongan belajar yaitu XI Multimedia 1, XI Multimedia 2, XI Multimedia 3, XI Geologi Pertambangan 1, XI Geologi Pertambangan 2, XI Tata Busana, XI Kria Kayu, XI Kria Tekstil. Setelah Peneliti melakukan observasi pada 2 Februari 2019 di kelas XI Multimedia SMK Negeri 4 Palangka Raya, strategi yang digunakan guru dalam mengajar masing kurang meningkatkan keaktifan siswa. Selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru dapat menguasai jalannya proses pembelajaran dengan baik, namun tetap saja hasil belajar siswa masih kurang.

Dengan demikian diperlukan adanya model pembelajaran yang berbeda dari biasanya untuk memperbaiki kondisi tersebut khususnya pada kemampuan pemecahan masalah. Salah satunya adalah model pembelajaran NTH (*Numbered Heads Together*) yang menggunakan langkah pemecahan berdasarkan polya.

Walaupun sekolah telah menerapkan pembelajaran kooperatif, namun pembelajaran kooperatif yang ada di sekolah belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa maka peneliti merasa perlu menerapkan pembelajaran kooperatif yang berbeda yaitu model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*. Peneliti memilih *Numbered heads together* karena pembelajaran ini adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Karena dalam pembelajaran ini siswa dikondisikan untuk berfikir bersama secara berkelompok di mana masing-masing siswa diberi nomor dan memiliki kesempatan yang sama dalam menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru melalui pemanggilan nomor secara acak (Lestari dan Yudhanegara, 2017). Agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan, materi-materi tersebut dikaitkan dengan masalah-masalah kontekstual yang berhubungan dengan dunia nyata siswa.

Masalah Matematika adalah soal matematika yang menantang dimana cara penyelesaiannya tidak segera dapat dilihat oleh siswa dan memerlukan proses dalam penyelesaiannya. Masalah Matematika mendorong siswa untuk melakukan pengaitan antarkonsep matematis sehingga konsep-konsep tersebut bermakna dalam pikiran siswa (Mairing, 2018:4). Masalah Matematika dalam penelitian ini yaitu mengenai materi fungsi komposisi sesuai materi terakhir yang akan diajarkan guru, selain itu peneliti memilih materi fungsi komposisi disebabkan materi dari fungsi komposisi tidak banyak sehingga tidak menghabiskan banyak waktu dalam melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Eksperimentasi Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Pada Materi Fungsi Komposisi Di SMK Negeri 4 Palangka Raya.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyak siswa kelas XI Multimedia SMK Negeri 4 Palangka Raya masih belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
2. Rendahnya Hasil Belajar siswa kelas XI Multimedia SMK Negeri 4 Palangka Raya dalam memecahkan masalah matematika.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan agar ruang lingkupnya tidak terlalu luas dan dapat memberikan gambaran yang jelas. Peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Multimedia di SMK Negeri 4 Palangka Raya.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi komposisi.
3. Perbedaan yang diamati adalah perbedaan Hasil Belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Antara Kelas Kontrol Dengan Kelas Eksperimen Pada Materi Fungsi Komposisi Di SMK Negeri 4 Palangka Raya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Perbedaan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Antara Kelas Kontrol Dengan Kelas Eksperimen Pada Materi Fungsi Komposisi Di SMK Negeri 4 Palangka Raya?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Antara Kelas Kontrol Dengan Kelas Eksperimen Pada Materi Fungsi Komposisi di SMK Negeri 4 Palangka Raya.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada dunia pendidikan dalam pembelajaran matematika. Khususnya dalam upaya mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran matematika.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru dan sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan upaya peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif serta memberi pengaruh terhadap sikap kerjasama pada proses pembelajaran.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Perbedaan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Materi Fungsi Komposisi.